

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah generasi penerus dari orang tua. Pada mereka tergambar harapan dan cita-cita keluarga, bangsa dan negara serta agama. Bentuk masa depan suatu bangsa dapat dilihat dari kehidupan masa kini dari anak-anak bangsa itu. Apabila anak-anak masa kini dibiarkan hidup santai (berleha-leha) maka mereka akan cenderung terus hidup santai, tidak berprakarsa dan kreatif sampai hari tua sehingga kelak mereka akan dilanda kesusahan dan kesengsaraan akibat hidup santai dengan membuang-buang waktu. Tetapi jika anak-anak dari sejak dini sudah diberi pengajaran dan pendidikan yang baik maka sampai masa tuanya mereka diharapkan akan tetap menjadi anggota masyarakat yang baik. Masyarakat yang beragama dan berbudi luhur sebagai pengamalan Pancasila; sebagai titik akhir cita-cita bangsa Indonesia yakni terciptanya masyarakat yang adil dan makmur (Situmorang, 1992).

Anak seyogianya menerima pengajaran pertama sekali dari orang tuanya sebagai tokoh utama dalam keluarga tempat anak berinteraksi sosial. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa pengaruh yang mendalam dari hubungan anak dengan keluarga jelas terlihat dalam berbagai segi bidang kehidupan. Pengaruh yang terpenting di antaranya adalah :

1. Hubungan keluarga mempengaruhi penyesuaian diri secara sosial di luar rumah, dan penggolongan peran seks.

2. Jenis metode pelatihan-anak yang digunakan di rumah mempengaruhi peran anak. Kalau digunakan metode otoriter, anak belajar menjadi pengikut, seringkali menjadi pengikut yang tidak puas seperti hubungannya dengan orang tua, anak menjadi penurut atau bersikap konformistis. Pelatihan demokratis mendorong berkembang kemampuan memimpin dalam diri anak sehingga anak menjadi kreatif.
3. Cita-cita prestasi anak di berbagai bidang sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua.

Selanjutnya Hurlock (1980) menegaskan bahwa sikap orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak, yang mana sikap orang tua itu merupakan salah satu bentuk yang tercermin dalam pola asuh. Bahaya pertentangan dengan anggota-anggota keluarga mengakibatkan ikatan keluarga melemah dan menimbulkan kebiasaan pola penyesuaian yang buruk dalam diri anak, serta masalah-masalah yang dibawa ke luar rumah. Metode pelatihan-anak otoriter yang sering digunakan dalam keluarga besar dan disiplin lunak (permisif) yang terutama digunakan dalam keluarga-keluarga kecil, keduanya menimbulkan pertentangan di rumah serta menyebabkan kebencian pada anak dan disiplin demokratis biasanya menghasilkan hubungan keluarga yang baik.

Sepadan dengan pendapat di atas, Baumrind (dalam Santrock, 2003) menggunakan istilah pengasuhan autoritarian (*authoritarian parenting*) untuk otoriter, pengasuhan autoritatif untuk menjelaskan pola asuh demokratis. Sementara